

***A STUDY OF MORAL PHILOSOPHY AS A BASIS FOR ETHICAL DECISION MAKING
IN ACCOUNTING***

**TELAAH FILSAFAT MORAL SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS
DALAM AKUNTANSI**

✉ ¹Andi Sri Kumala Putri P

Universitas Ichsan Sidenreng Rappang
malaput02@gmail.com

²Abdul Hamid Habbe

Universitas Hasanuddin
hamidhabbe@fe.unhas.ac.id

³Gagarin Panggalung

Universitas Hasanuddin
gagalung@yahoo.com

Abstract

This article aims to examine the concept of moral philosophy as a conceptual basis in ethical decision-making in the accounting profession. The development of the business world and major ethics scandals such as Enron and WorldCom show that ethical failures can cause widespread social and economic harm. This requires accountants to not only have technical ability, but also a strong moral foundation. Ethical decision-making must be rooted in rational moral considerations, not simply formal adherence to professional standards. This research uses a qualitative method with a library research approach, examining scientific literature, professional codes of ethics, and classic works of philosophers. Data analysis is carried out by qualitative content analysis to identify, interpret, and synthesize moral concepts. The results of the study show that moral philosophy, which is generally divided into deontology, utilitarianism, and virtue ethics, provides a comprehensive framework of thinking for accountants. Deontology emphasizes the moral obligation to act honestly and fairly (integrity) regardless of the consequences. Utilitarianism assesses actions based on the greatest benefits to many parties, encouraging accountants to weigh the social impact of their decisions on a wide range of stakeholders. Meanwhile, the Virtue Ethics focuses on the formation of the accountant's character and personal integrity, ensuring that the accountant acts morally correct even without external supervision. These three theories fundamentally strengthen the five fundamental ethical principles set forth by the Code of Ethics of the Indonesian Institute of Accountants (IAI, 2022). Thus, an understanding of moral philosophy is essential to strengthen the basis of accountants' ethical considerations and increase public trust in the credibility of the profession.

Keywords: Moral Philosophy, Accounting Ethics, Ethical Decision-Making, Deontology, Utilitarianism, Ethics Of Virtue.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelaah konsep filsafat moral sebagai dasar konseptual dalam pengambilan keputusan etis dalam profesi akuntansi. Perkembangan dunia bisnis dan skandal etika besar seperti Enron dan WorldCom menunjukkan bahwa kegagalan etika dapat menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi yang luas. Hal ini menuntut akuntan untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga landasan moral yang kuat. Pengambilan keputusan etis harus berakar pada pertimbangan moral yang rasional, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap standar profesi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), menelaah literatur ilmiah, kode etik profesi, dan karya klasik para filsuf. Analisis data dilakukan

dengan analisis isi kualitatif untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mensintesis konsep-konsep moral. Hasil telaah menunjukkan bahwa filsafat moral yang secara umum terbagi menjadi deontologi, utilitarianisme, dan etika Kebajikan menyediakan kerangka berpikir yang komprehensif bagi akuntan. Deontologi menekankan kewajiban moral untuk berlaku jujur dan adil (integritas) terlepas dari konsekuensi. Utilitarianisme menilai tindakan berdasarkan manfaat terbesar bagi banyak pihak, mendorong akuntan untuk menimbang dampak sosial keputusannya terhadap berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, Etika Kebajikan berfokus pada pembentukan karakter dan integritas pribadi akuntan, memastikan akuntan bertindak benar secara moral meskipun tanpa pengawasan eksternal. Ketiga teori ini secara fundamental memperkuat lima prinsip etika fundamental yang ditetapkan oleh Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022). Dengan demikian, pemahaman terhadap filsafat moral sangat penting untuk memperkuat dasar pertimbangan etis akuntan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap kredibilitas profesi.

Kata Kunci: Filsafat Moral, Etika Akuntansi, Pengambilan Keputusan Etis, Deontologi, Utilitarianisme, Etika Kebajikan.

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis dan ekonomi modern menuntut akuntan untuk tidak hanya memiliki kemampuan teknis dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dalam menjalankan profesinya. Dalam konteks globalisasi dan kompetisi ekonomi, praktik akuntansi seringkali dihadapkan pada dilema etis, seperti tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan, penyembunyian informasi material, atau konflik kepentingan antara akuntan dan klien. Kasus-kasus besar seperti *Enron*, *WorldCom*, hingga skandal manipulasi laporan keuangan di beberapa perusahaan nasional menunjukkan bahwa kegagalan etika dapat menimbulkan kerugian sosial dan ekonomi yang luas (Duska, Duska, & Ragatz, 2018).

Etika dalam akuntansi menjadi pilar penting bagi keberlangsungan profesi akuntan. Etika profesi tidak sekadar kumpulan aturan atau kode perilaku yang harus dipatuhi, tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai moral yang bersumber dari pemikiran filsafat tentang benar dan salah, baik dan buruk. Menurut Mintz dan Morris (2020), pengambilan keputusan etis dalam akuntansi harus berakar pada pertimbangan moral yang rasional, bukan sekadar pada kepatuhan formal terhadap standar profesi. Di sinilah peran filsafat moral menjadi penting sebagai dasar konseptual dalam memahami dan menafsirkan makna tindakan etis di balik praktik profesional.

Filsafat moral, yang mencakup teori-teori seperti deontologi, utilitarianisme, dan etika kebajikan, memberikan kerangka berpikir bagi individu untuk menentukan tindakan yang benar secara moral (Rachels & Rachels, 2019). Dalam konteks akuntansi, filsafat moral membantu akuntan memahami bagaimana suatu keputusan profesional dapat mempengaruhi keadilan, kesejahteraan, dan kepercayaan publik. Misalnya, teori deontologi menekankan kewajiban moral untuk berlaku jujur dan adil, sedangkan utilitarianisme menilai tindakan berdasarkan manfaat terbesar bagi banyak pihak. Sementara itu, etika kebajikan berfokus pada pembentukan karakter dan integritas pribadi akuntan (Audi, 2018).

Di Indonesia, *Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022)* menegaskan bahwa akuntan wajib memegang teguh prinsip integritas, objektivitas, kompetensi

profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Namun, penerapan kode etik tersebut seringkali tidak cukup ketika akuntan dihadapkan pada dilema moral yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap filsafat moral dapat memperkuat dasar pertimbangan etis dan membantu akuntan bertindak secara konsisten dengan nilai-nilai moral universal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk menelaah konsep filsafat moral sebagai dasar pengambilan keputusan etis dalam akuntansi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara moralitas dan praktik akuntansi, serta mendorong penguatan pendidikan etika berbasis filsafat dalam profesi akuntan.

Tinjauan Pustaka

Landasan Teori

Filsafat moral merupakan cabang dari filsafat yang berfokus pada kajian tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menentukan apakah suatu tindakan dapat dikategorikan sebagai benar atau salah, baik atau buruk. Menurut Rachels dan Rachels (2019), filsafat moral tidak hanya membahas perilaku manusia, tetapi juga alasan rasional di balik tindakan moral tersebut. Filsafat moral memberikan dasar normatif bagi perilaku manusia agar selaras dengan nilai keadilan, kebenaran, dan kebajikan.

Menurut Bertens (2013), filsafat moral atau etika filosofis dibedakan dari etika deskriptif. Etika deskriptif menggambarkan perilaku moral yang terjadi dalam masyarakat, sedangkan filsafat moral bersifat normatif, yaitu memberikan ukuran tentang bagaimana seharusnya manusia bertindak. Dalam konteks profesi, filsafat moral membantu seseorang untuk mengembangkan kepekaan etis dan kemampuan reflektif dalam menghadapi dilema moral.

Filsafat moral secara umum terbagi menjadi tiga aliran utama, yaitu deontologi, utilitarianisme, dan etika kebajikan (virtue ethics). Ketiganya memiliki cara pandang yang berbeda dalam menentukan nilai moral suatu tindakan, namun masing-masing memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan dasar pengambilan keputusan etis dalam profesi akuntansi.

Teori Utama dalam Filsafat Moral

Deontologi (Immanuel Kant)

Deontologi berasal dari kata *deon* yang berarti "kewajiban". Teori ini menekankan bahwa moralitas suatu tindakan tidak diukur dari hasil atau konsekuensinya, tetapi dari niat dan kewajiban moral di balik tindakan tersebut (Kant, 1997). Kant berpendapat bahwa manusia harus bertindak berdasarkan prinsip yang dapat dijadikan hukum universal (*categorical imperative*).

Dalam konteks akuntansi, pendekatan deontologis menuntut akuntan untuk memegang teguh prinsip kejujuran dan integritas, meskipun dalam situasi yang dapat merugikan kepentingan pribadi atau organisasi. Misalnya, akuntan tetap harus melaporkan informasi keuangan secara benar walaupun tekanan dari atasan atau klien mengarah pada manipulasi data (Duska, Duska, & Ragatz, 2018).

Utilitarianisme (Jeremy Bentham dan John Stuart Mill)

Utilitarianisme merupakan teori moral yang menilai baik-buruknya tindakan berdasarkan pada manfaat (*utility*) atau akibat yang dihasilkan. Prinsip dasarnya adalah “tindakan yang benar adalah yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak” (Mill, 2002).

Dalam profesi akuntansi, teori ini dapat diterapkan ketika akuntan mempertimbangkan dampak sosial dari keputusannya terhadap berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Misalnya, dalam pengungkapan informasi keuangan, akuntan harus menilai sejauh mana keterbukaan tersebut memberikan manfaat bagi publik dan investor tanpa melanggar kerahasiaan yang sah (Mintz & Morris, 2020).

Utilitarianisme mengajarkan pentingnya menimbang konsekuensi jangka panjang suatu keputusan etis agar tercapai keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan publik.

Etika Kebajikan (Aristoteles)

Etika kebajikan (*virtue ethics*) berfokus bukan pada aturan atau hasil, tetapi pada karakter moral seseorang. Aristoteles (2009) dalam *Nicomachean Ethics* berpendapat bahwa tujuan akhir manusia adalah *eudaimonia* (kebahagiaan yang sejati), yang dicapai melalui praktik kebajikan seperti kejujuran, keadilan, dan keberanian.

Dalam konteks akuntansi, etika kebajikan mendorong pembentukan karakter moral akuntan sebagai individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab sosial. Seorang akuntan yang memiliki kebajikan tidak hanya mematuhi kode etik, tetapi juga berkomitmen untuk bertindak benar secara moral meskipun tanpa pengawasan eksternal (Audi, 2018).

Etika Profesi Akuntansi

Etika profesi akuntansi adalah seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku akuntan dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2022) melalui *Kode Etik Akuntan Indonesia* menetapkan lima prinsip fundamental etika profesi, yaitu:

1. Integritas, menuntut akuntan untuk jujur dan adil dalam semua hubungan profesional.
2. Objektivitas, akuntan harus bebas dari bias, benturan kepentingan, dan pengaruh yang tidak semestinya.
3. Kompetensi profesional dan kehati-hatian, akuntan wajib menjaga kompetensi teknis dan profesional.
4. Kerahasiaan, akuntan tidak boleh mengungkapkan informasi tanpa izin.
5. Perilaku profesional akuntan harus mematuhi hukum dan menghindari tindakan yang mendiskreditkan profesi.

Kode etik tersebut berfungsi sebagai pedoman praktis, namun akar moralnya tetap bersumber dari prinsip-prinsip filsafat moral. Seperti yang dikemukakan oleh Loeb (1971), pengambilan keputusan etis dalam akuntansi tidak cukup hanya berlandaskan pada aturan formal, tetapi juga pada nilai-nilai moral universal yang menuntun perilaku akuntan untuk bertindak benar walau tidak diawasi.

Filsafat Moral dan Pengambilan Keputusan Etis dalam Akuntansi

Pengambilan keputusan etis dalam akuntansi adalah proses reflektif yang memerlukan pertimbangan rasional dan moral terhadap berbagai alternatif tindakan. Menurut Thorne, Ferrell, dan Ferrell (2019), proses ini melibatkan tiga dimensi utama: kesadaran etis (*ethical awareness*), pertimbangan moral (*moral judgment*), dan niat moral (*moral intent*).

Filsafat moral berperan sebagai fondasi dalam setiap dimensi tersebut. Deontologi membantu akuntan menegakkan prinsip moral tanpa kompromi; utilitarianisme mengajarkan pentingnya mempertimbangkan konsekuensi sosial dari keputusan; sedangkan etika kebijakan menumbuhkan integritas dan karakter moral yang berkelanjutan (Duska et al., 2018).

Dengan demikian, telaah filsafat moral memberikan kerangka konseptual yang komprehensif bagi profesi akuntansi dalam menghadapi dilema etis, sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap kredibilitas profesi akuntan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik filsafat moral dan etika profesi akuntansi. Menurut Zed (2014), studi pustaka adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan informasi ilmiah yang berhubungan dengan topik yang dikaji.

Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, tetapi untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep filsafat moral dan implikasinya terhadap pengambilan keputusan etis dalam profesi akuntansi.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yaitu diperoleh dari literatur yang sudah ada

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Identifikasi literatur, yaitu menelusuri referensi utama melalui database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, dan jurnal akuntansi bereputasi.
2. Klasifikasi literatur, yaitu mengelompokkan sumber berdasarkan tema besar: (a) filsafat moral, (b) teori etika profesi akuntansi, dan (c) pengambilan keputusan etis.
3. Pencatatan dan pengutipan, dilakukan secara sistematis dengan mencatat ide-ide pokok, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.
4. Evaluasi kritis, yaitu menilai validitas dan konsistensi argumen dari setiap sumber untuk membangun kerangka konseptual yang koheren

Validasi Data

Untuk menjaga validitas dan keandalan hasil penelitian, dilakukan beberapa langkah:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur dari penulis dan tahun yang berbeda.

2. Konsistensi argumentasi, dengan memastikan kesesuaian antara teori filsafat moral dan konteks akuntansi.
3. Penelusuran literatur mutakhir, agar hasil kajian mencerminkan perkembangan terkini dalam bidang etika profesi akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Filsafat Moral sebagai Kerangka Dasar Etika Profesi

Pembahasan menunjukkan bahwa filsafat moral merupakan unsur fundamental dalam membentuk perilaku etis akuntan. Filsafat moral tidak hanya memberikan definisi mengenai tindakan yang benar atau salah, tetapi juga membentuk cara berpikir akuntan dalam menghadapi dilema etis yang kompleks (Rachels & Rachels, 2019). Ketika aturan teknis tidak memberikan kejelasan, akuntan memerlukan kerangka moral yang lebih mendalam untuk memastikan keputusan tetap berada dalam koridor integritas dan keadilan (Bertens, 2013).

Penelitian sebelumnya oleh Duska, Duska, dan Ragatz (2018) juga menegaskan bahwa profesi akuntansi tidak dapat dilepaskan dari perspektif moral karena akuntan memegang peran signifikan dalam menjaga kepercayaan publik terhadap informasi keuangan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, di mana filsafat moral menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan profesionalnya.

2. Relevansi Deontologi, Utilitarianisme, dan Etika Kebajikan dalam Praktik Akuntansi

Setiap teori moral memiliki relevansi yang berbeda dalam praktik akuntansi. Deontologi membantu akuntan untuk tetap berpegang pada prinsip kejujuran dan objektivitas meskipun menghadapi tekanan dari pihak internal organisasi (Kant, 1997). Utilitarianisme mengarahkan akuntan untuk mempertimbangkan dampak sosial dari laporan keuangan serta tingkat manfaat yang diterima publik atas keputusannya (Mill, 2002; Mintz & Morris, 2020). Etika kebajikan berperan dalam membentuk karakter moral akuntan yang konsisten dan bermartabat (Aristoteles, 2009; Audi, 2018).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Audi (2018) dan Mintz & Morris (2020), yang menunjukkan bahwa ketiga aliran ini tidak hanya saling melengkapi tetapi juga memperkaya perspektif akuntan dalam membuat keputusan etis yang berkualitas.

3. Tantangan dalam Penerapan Etika Akuntansi

Literatur menunjukkan bahwa akuntan sering menghadapi berbagai tantangan etis seperti tekanan manajerial, konflik kepentingan, serta standar akuntansi yang dapat diinterpretasikan secara subjektif (Duska et al., 2018). Kondisi ini membuat pengambilan keputusan etis menjadi proses yang kompleks dan memerlukan landasan moral yang kuat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemahaman tentang filsafat moral diperlukan agar akuntan memiliki kemampuan reflektif dalam menentukan keputusan yang benar secara moral (Rachels & Rachels, 2019). Dengan demikian, tantangan etis tidak hanya diselesaikan dengan mengikuti aturan teknis, tetapi juga

melalui pembentukan karakter moral yang berkelanjutan sebagaimana diajarkan dalam etika kebajikan (Aristoteles, 2009).

4. Keterkaitan Temuan dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya filsafat moral dalam profesi akuntansi.

- a. Temuan Duska et al. (2018) bahwa etika profesi harus berpijak pada konsep moral terdalam selaras dengan hasil penelitian ini.
- b. Mintz & Morris (2020) menegaskan bahwa pengambilan keputusan etis membutuhkan penalaran moral yang kuat, bukan sekadar mengikuti aturan formal.
- c. Audi (2018) menekankan pembentukan karakter moral sebagai inti dari perilaku etis, konsisten dengan kesimpulan bahwa etika kebajikan adalah bagian penting dari profesi akuntansi.
- d. Loeb (1971) menyatakan bahwa perilaku akuntan harus dilandasi nilai moral universal, yang juga ditemukan dalam pembahasan kode etik IAI dalam penelitian ini.
- e. Thorne et al. (2019) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan moral memerlukan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai etika, dan temuan penelitian ini memperluas model tersebut dengan memasukkan perspektif filsafat moral klasik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dan pembahasan mengenai filsafat moral sebagai dasar pengambilan keputusan etis dalam akuntansi, diperoleh beberapa kesimpulan berikut:

1. Filsafat moral merupakan fondasi normatif penting dalam praktik profesional akuntansi. Teori deontologi, utilitarianisme, dan etika kebajikan memberikan kerangka berpikir yang membantu akuntan menilai benar atau salahnya suatu tindakan. Ketiga teori tersebut memperkaya kemampuan akuntan dalam memahami alasan moral di balik keputusan profesional yang mereka ambil.
2. Kode Etik Akuntan Indonesia (IAI, 2022) memiliki akar filosofis yang kuat. Prinsip integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional selaras dengan nilai-nilai moral dalam filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa kode etik tidak hanya berupa pedoman teknis, tetapi merupakan manifestasi dari nilai moral universal yang membentuk perilaku etis akuntan.
3. Filsafat moral memperkuat kualitas pengambilan keputusan etis akuntan. Melalui konsep kesadaran etis, pertimbangan moral, dan niat moral sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Thorne, Ferrell, dan Ferrell, akuntan dapat membuat keputusan yang lebih komprehensif dan bermoral. Filsafat moral membantu akuntan memahami kewajiban moral, mempertimbangkan dampak keputusan, serta membangun karakter profesional yang berintegritas.

4. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Duska et al. (2018), Mintz & Morris (2020), Audi (2018), Loeb (1971), dan Thorne et al. (2019) yang menegaskan pentingnya nilai moral dalam profesi akuntansi.

Dengan demikian, filsafat moral terbukti menjadi elemen penting dalam menjaga kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat moral tidak hanya relevan, tetapi sangat esensial dalam mendukung pengambilan keputusan etis yang bertanggung jawab dalam profesi akuntansi.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan di atas, diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi Akuntansi

Diharapkan akuntan tidak hanya berpegang pada aturan teknis dan standar profesional, tetapi juga memperkuat pemahaman tentang filsafat moral. Pendekatan reflektif berbasis moral akan membantu akuntan menghadapi dilema etis dengan lebih bijak dan bertanggung jawab.

2. Bagi Organisasi dan Kantor Akuntan

Organisasi perlu mengembangkan budaya etika yang berkelanjutan melalui pelatihan berkala mengenai etika profesi dan nilai-nilai moral. Penguatan budaya etis akan membentuk lingkungan kerja yang mendukung perilaku profesional dan mencegah terjadinya pelanggaran etis.

3. Bagi Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi disarankan memasukkan materi filsafat moral secara lebih komprehensif dalam kurikulum akuntansi. Pemahaman filosofis akan membantu calon akuntan untuk membangun karakter moral dan mampu mengambil keputusan etis ketika memasuki dunia profesional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang dianjurkan untuk mengkaji penerapan filsafat moral dalam kasus-kasus aktual akuntansi melalui pendekatan empiris, seperti studi kasus atau wawancara mendalam. Hal ini akan memberikan wawasan lebih konkret mengenai penerapan nilai moral dalam situasi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. (2009). *Nicomachean Ethics*. Oxford University Press.
- Audi, R. (2018). *Moral Knowledge and Ethical Character*. Oxford University Press.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Duska, R., Duska, B. S., & Ragatz, J. A. (2018). *Accounting Ethics*. Wiley-Blackwell.
- IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). (2022). *Kode Etik Akuntan Indonesia*. Jakarta: IAI.
- Kant, I. (1997). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge University Press.

-
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Loeb, S. E. (1971). A Survey of Ethical Behavior in the Accounting Profession. *Journal of Accounting Research*, 9(2), 287–306.
- Mill, J. S. (2002). *Utilitarianism*. Hackett Publishing.
- Mintz, S. M., & Morris, R. E. (2020). *Ethical Obligations and Decision Making in Accounting*. McGraw-Hill Education.
- Rachels, J., & Rachels, S. (2019). *The Elements of Moral Philosophy*. McGraw-Hill Education.
- Thorne, L., Ferrell, O. C., & Ferrell, L. (2019). *Business and Professional Ethics for Directors, Executives, and Accountants*. South-Western Cengage Learning.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia